

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komponen penting dalam kualitas hidup individu dan keluarga salah satunya merupakan kesehatan reproduksi. Upaya untuk meningkatkan kesehatan reproduksi tidak hanya bergantung pada tersedianya pelayanan kesehatan atau program pemerintah, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menerapkan informasi kesehatan secara tepat. Kemampuan ini dikenal dengan literasi kesehatan reproduksi, merupakan bidang multidisiplin yang bersentuhan dengan disiplin medis, sosial, dan demografi. Bidang ilmu ini membahas isu-isu kesuburan, keluarga berencana, serta pencegahan dan pengobatan gangguan kesehatan reproduksi. Literasi Kesehatan reproduksi merupakan bidang multidisiplin yang bersentuhan dengan disiplin medis, sosial, dan demografi. Bidang ilmu ini membahas isu-isu kesuburan, keluarga berencana, serta pencegahan dan pengobatan gangguan kesehatan reproduksi.¹

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO), literasi kesehatan merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses, mengelola, dan memahami informasi serta layanan kesehatan yang penting guna mendukung pengambilan keputusan yang bijaksana dalam menjaga kesehatan. Dalam konteks kesehatan reproduksi, konsep ini sangat relevan karena banyak masalah kesehatan reproduksi bermula dari rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, mengakses pelayanan medis secara tepat waktu, serta berkomunikasi secara sehat dengan pasangan.² Menurut pedoman otoritatif yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO), kesehatan reproduksi mencakup semua aspek terkait fungsi dan proses sistem reproduksi manusia.³

¹ Stephen, Marianne. "Reproductive health." Dalam *Oxford Handbook of Humanitarian Medicine*, disunting oleh Amy S. Kravitz dan Alexander van Tulcken, 713–40. Oxford University Press, 2019. <https://doi.org/10.1093/med/9780199565276.003.0041>.

² Ann-Marie Lynch dan Vinceroy Franklin, "Health Literacy: An Intervention to Improve Health Outcomes."

³ WHO. "Sexual and Reproductive Health and Research (SRH)," 2019

Konsep ini juga menjadi dasar dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009, yang menegaskan perlunya pemahaman komprehensif terkait kesehatan reproduksi sebagai bagian dari pelayanan kesehatan terhadap masyarakat.⁴

Pasangan Usia Subur (PUS), yaitu pasangan suami istri yang hidup bersama dengan istri berusia 20-45 tahun dan suami berusia 15-49 tahun, memiliki peran strategis dalam implementasi program Keluarga Berencana (KB) dan pengelolaan kesehatan reproduksi.⁵ Dengan dukungan aktif dari kedua pasangan, PUS dapat berkontribusi pada terciptanya keluarga harmonis, sejahtera, dan berencana. Pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi membantu PUS dalam merencanakan kehamilan secara aman, mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan, serta mencegah Penyakit Menular Seksual (PMS). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang tinggi tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap sikap preventif masyarakat. Misalnya, partisipasi dalam pemeriksaan kesehatan seperti tes Pap smear dan IVA untuk deteksi dini kanker serviks meningkat pada individu yang memiliki pengetahuan memadai. Selain itu, kesehatan reproduksi yang baik lebih mampu mengelola stres terkait reproduksi dan menjalin hubungan yang sehat dengan pasangan.⁶

Sayangnya di Indonesia, rendahnya tingkat pemahaman tentang kesehatan reproduksi masih menjadi tantangan yang serius, dalam 5 tahun terakhir data Profil Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan.⁷ Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 menyebut akses informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi masih terbatas, terutama di daerah pedesaan dan pemukiman padat perkotaan.⁸

⁴ UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

⁵ Ariana, Kadek Agus, dan I Nyoman Sukraaliawan. "Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng." *Locus* 14, no. 1 (26 Februari 2022): 33–46. <https://doi.org/10.37637/locus.v14i1.926>

⁶ Biswakarma, R, M Reiss, dan J Harper. "Educating young people about reproductive health." *Human Reproduction* 39, no. Supplement_1 (3 Juli 2024). <https://doi.org/10.1093/humrep/deae108.070>

⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.

⁸ Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Timur, "Kecamatan Jatingara Dalam Angka 2023.", 2023

Lebih lanjut, data BKKBN tahun 2021 mencatat bahwa 19,6% remaja usia 14-19 tahun mengalami kehamilan tidak direncanakan, dan sekitar 20% kasus aborsi dilakukan oleh kelompok usia ini.⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi. Penelitian ini juga merujuk pada hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen Universitas Negeri Jakarta, yang sejalan dengan temuan Yatimah dan rekan-rekannya (2022) bahwa kerentanan tersebut disebabkan oleh masih terbatasnya pemahaman dan akses informasi yang dimiliki oleh remaja terkait kesehatan reproduksi.¹⁰

Sehubungan dengan hal itu, Pendidikan non-formal (PNF) hadir sebagai solusi strategis. Sebagai pelengkap pendidikan formal PNF memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi praktis dan relevan tentang kesehatan reproduksi yang mungkin tidak sepenuhnya tersedia dalam kurikulum sekolah.¹¹ Melalui model pembelajaran komunitas seperti pusat pembelajaran masyarakat, posyandu, atau forum diskusi kelompok, PNF dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini sangat penting untuk membantu individu dalam kontrasepsi, tanda-tanda bahaya reproduksi, dan pentingnya konsultasi kesehatan.

Dalam upaya meningkatkan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi Pasangan Usia Subur (PUS), Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP) DKI Jakarta berkolaborasi dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan sejumlah program edukasi. Program-program tersebut mencakup penyuluhan kontrasepsi, deteksi dini gangguan sistem reproduksi, dan edukasi kesehatan keluarga. Namun, implementasi program ini masih menghadapi hambatan, terutama di wilayah dengan akses terbatas dan

⁹ Wardani, R. Widi, Ratnawati, A. E., and Darmawati, D. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Negeri 3 Temanggung Tahun 2023." *Jurnal Ilmu Kebidanan* 10, no. 1 (2023): 52–57. <https://doi.org/10.48092/jik.v10i1.228>.

¹⁰ Durotul Yatimah dkk., "PENYULUHAN KESEHATAN SISTEM REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PERAWATAN KESEHATAN REMAJA."

¹¹ Marina, N., Kicherova, I., and Trifonova. "Non-Formal Education: The Review of Current Studies." *Obrazovanie i Nauka*, 2023. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2023-2-46-67>.

stigma sosial tinggi terhadap kesehatan reproduksi. PUS rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi dan berperan penting dalam kualitas generasi mendatang. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan akses pelayanan kesehatan reproduksi penting untuk mengurangi kehamilan tidak direncanakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, satu wilayah yang memiliki potensi rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan PUS. Wilayah ini dihuni oleh sekitar 32.982 orang dengan kepadatan penduduk mencapai 68.713 jiwa per kilometer persegi. Batas wilayahnya bersebelahan dengan beberapa lokasi strategis, yaitu rel kereta api Kelurahan Kebon Manggis di bagian utara; Jl. Sungai Ciliwung dan Kelurahan Bukit Duri di bagian barat; Jalan Jatinegara Barat serta Jalan Matraman Raya yang berbatasan dengan Kelurahan Bali Mester di sebelah timur; serta Jl. Kampung Melayu Kecil dan Kelurahan Bidara Cina di sisi selatan.¹² Sebagian besar penduduk berasal dari latar belakang ekonomi menengah kebawah, dengan banyak yang bekerja di sektor informal menghadapi tantangan dalam akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Letaknya yang berdekatan dengan kali Ciliwung juga membuat wilayah ini rentan terhadap banjir dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara awal di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, ditemukan indikasi bahwa pemahaman masyarakat terhadap kesehatan reproduksi masih rendah. Dalam kegiatan Posyandu Remaja (Posrem), beberapa orang tua mengaku bingung saat anak perempuan mereka mengalami menstruasi sejak kelas 3 SD. ada juga yang merasa canggung dan malu untuk membicarakan topik ini dengan pasangan maupun anak mereka jika merasa tidak paham. Anggapan bahwa kesehatan reproduksi adalah topik pribadi dan tabu masih cukup kuat di masyarakat, sehingga menghambat informasi dan edukasi yang tepat.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan informasi kesehatan reproduksi dan pemahaman yang dimiliki oleh

¹² Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Timur. 2023. Kecamatan Jatingara Dalam Angka 2023 dan Pusat Statistik(BPS) Kota Jakarta Timur, “Kecamatan Jatingara Dalam Angka 2023.”

masyarakat. Tanpa pemahaman yang memadai, risiko akan munculnya mitos-mitos salah, ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan fisik dan psikis pada remaja, serta hambatan komunikasi dalam keluarga semakin besar. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur secara lebih sistematis tingkat pemahaman masyarakat terhadap kesehatan reproduksi, terutama di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi yang relevan dan efektif guna meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat.

Sebagai upaya mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan pemahaman PUS terkait kesehatan reproduksi, penelitian ini menggunakan kerangka teori *Health Belief Model* (HBM). HBM membantu menjelaskan bagaimana keyakinan individu tentang kerentanan, keseriusan, manfaat, dan hambatan mempengaruhi keputusan untuk melakukan tindakan kesehatan tertentu. Dalam penelitian ini, pengukuran pemahaman kesehatan reproduksi dikembangkan melalui tiga dimensi utama, yaitu faktor penentu kesehatan reproduksi – promosi kesehatan, faktor risiko kesehatan reproduksi – pencegahan penyakit, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi – perawatan kesehatan.¹³ Integrasi ketiga dimensi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan perilaku PUS terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan yang mendalam untuk meningkatkan efektivitas program edukasi dan intervensi kesehatan di masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, khususnya PUS, dapat tercapai secara lebih berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai pemahaman literasi kesehatan reproduksi di Kelurahan Kampung Melayu, khususnya ditujukan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) di RW 07, RW 08, dan RW 09, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara. Metode survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data kuantitatif langsung dari responden, memberikan gambaran objektif tentang tingkat

¹³ Harwati, A. R. 2023 "Persepsi Remaja Putri tentang Kanker Serviks: Teori Health Belief Model." MAHESA: Malahayati Health Student Journal 3 (12): 4127–4135.

pemahaman kesehatan reproduksi di kalangan pus. Survei ini akan menghasilkan data empiris yang dapat digunakan untuk merancang program pendidikan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi DPPAPP dan mitra terkait dalam merancang kebijakan dan program edukasi kesehatan reproduksi yang responsif gender dan berbasis komunitas. Dengan memperkuat literasi kesehatan reproduksi, diharapkan PUS dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga, serta lebih mudah mengakses pelayanan kesehatan yang tepat. Melalui pemberdayaan yang berbasis pada peningkatan literasi, masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merujuk pada rangkaian kesimpulan atau pokok permasalahan yang diperoleh dari analisis latar belakang penelitian serta cakupan isu yang lebih luas. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman pemahaman Pasangan Usia Subur terhadap isu kesehatan reproduksi.
2. Terbatasnya akses masyarakat terhadap informasi dan edukasi kesehatan reproduksi.
3. Kuatnya stigma sosial dan budaya yang membuat kesehatan reproduksi menjadi topik tabu.
4. Minimnya data empiris yang spesifik mengenai pemahaman kesehatan reproduksi di kalangan PUS.
5. Kesenjangan antara kebutuhan informasi dan model edukasi yang tersedia di masyarakat.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, Identifikasi masalah didapat rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana tingkat pemahaman Pasangan Usia Subur di kelurahan Kampung Melayu mengenai literasi kesehatan reproduksi?
2. Apa saja sumber informasi yang digunakan oleh Pasangan Usia Subur dalam memperoleh literasi kesehatan reproduksi?
3. Bagaimana tingkat kapasitas dan akses PUS untuk mengimplementasikan literasi kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa jenis program pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman dan pemberdayaan komunitas Pasangan Usia Subur dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Komunitas

a. Pasangan Usia Subur (PUS)

- 1) Hasil penelitian dapat membantu Pasangan Usia Subur (PUS) memahami pentingnya kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi, kesehatan kehamilan, serta pencegahan penyakit menular seksual.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran PUS terkait pentingnya pemeriksaan rutin, menjaga kesehatan reproduksi, dan meminimalisir risiko penyakit yang berkaitan dengan reproduksi.

b. Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam penyusunan modul atau bahan ajar terkait kesehatan reproduksi, yang relevan dengan kebutuhan pasangan usia subur di masyarakat.
- 2) Program studi dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk merancang program pengabdian masyarakat atau intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi.

2. Bagi Peneliti

- a. Peneliti dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman kesehatan reproduksi di kalangan PUS, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan atau pengembangan intervensi yang lebih efektif.
- b. Penelitian ini memberikan data primer yang valid mengenai pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi, yang dapat digunakan oleh peneliti lain dalam studi terkait.

3. Bagi Instansi DPPAPP

- a. Diharapkan data yang diperoleh dari survei ini dapat membantu instansi pemerintah, seperti DPPAPP, dalam merancang dan mengimplementasikan program kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan tepat sasaran.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan yang sudah ada dan menilai efektivitasnya. Ini memungkinkan pemerintah untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan hasil kesehatan reproduksi.
- c. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengidentifikasi era dimana pengetahuan dan pemahaman PUS masih kurang, sehingga pemerintah dapat fokus pada peningkatan edukasi dan penyuluhan pada bidang ini.